

## **Model Rancangan Program Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Diskusi untuk Mengembangkan Karakter Prilaku di Sekolah (Studi pada Kelas XI IPA SMAN 2 Batang Kapas)**

**Safira Mariyani<sup>1</sup>, Rici Kardo<sup>2</sup>, Fuaddillah Putra<sup>3</sup>**

<sup>1, 2, 3</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Sumatera Barat  
e-mail: [safiramariyani@gmail.com](mailto:safiramariyani@gmail.com), [rici\\_kardo@ymail.com](mailto:rici_kardo@ymail.com),  
[putraalyanifahmi@gmail.com](mailto:putraalyanifahmi@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya peserta didik yang kurang menghargai guru ataupun teman sebayanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1) Karakter prilaku peserta didik. 2) Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan metode diskusi dalam membentuk karakter peserta didik. 3) Rancangan program bimbingan kelompok dalam mengembangkan karakter peserta didik berbasis diskusi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *mixed method* dimana disini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan metode kualitatif. Populasi penelitian adalah 63 peserta didik yang dipilih dengan teknik *total sampling* dengan jumlah 63 orang. Instrumen yang digunakan yaitu angket dan wawancara. Sedangkan untuk analisis data menggunakan klasifikasi persentase dan triangulasi data. Hasil penelitian ini tentang model rancangan program bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi untuk mengembangkan karakter prilaku disekolah menunjukkan: 1) karakter perilaku peserta didik yang kurang baik. 2) Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi untuk mengembangkan karakter perilaku disekolah yang dilakukan guru BK belum memberikan hasil yang maksimal karena selama ini guru BK belum bisa mengatasi kendala-kendala yang ditemui selama melaksanakan layanan. 3) Rancangan program bimbingan kelompok dalam mengembangkan karakter peserta didik dengan menggunakan metode diskusi sangat baik dan sesuai dengan permasalahan karakter peserta didik.

**Kata kunci:** *Teknik Discussion, Karakter Perilaku*

### **Abstract**

This research is motivated by the existence of students who do not respect teachers or their peers. This study aims to describe: 1) Character behavior of students. 2) Implementation of group guidance services and discussion methods in shaping the character of students. 3) The design of group guidance programs in developing the character of students based on discussion. This research was conducted using a mixed method which here uses quantitative research methods and qualitative methods. The study population was 63 students who were

selected by total sampling technique with a total of 63 people. The instruments used are questionnaires and interviews. Meanwhile, for data analysis using percentage classification and data triangulation. The results of this study on the design model of the group guidance program using discussion techniques to develop behavioral characters in schools show: 1) the behavior of students who are not good enough. 2) The implementation of group guidance services using discussion techniques to develop behavioral characteristics in schools carried out by BK teachers has not provide maximum results because so far BK teachers have not been able to overcome the obstacles encountered while carrying out services. 3) The design of the group guidance program in developing the character of students by using the discussion method is very good and in accordance with the problems of the character of students.

**Keywords:** *Discution Techniques, Behavioral Characters*

## PENDAHULUAN

Bimbingan kelompok adalah sebuah bimbingan yang terdiri dari beberapa jumlah orang yang membahas suatu topik dan dibahas secara bersama-sama. Menurut (Wicaksono, 2013:68) bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam waktu bersamaan dalam rangka membahas beberapa hal yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebagai bentuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Tujuan bimbingan kelompok menurut Winkel (Wicaksono, 2013:68), yaitu yang pertama supaya orang yang dilayani mampu mengatur kehidupannya sendiri, kedua memiliki pandangan sendiri dan tidak hanya sekedar “membebek” pendapat orang lain, dan yang ketiga mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri konsekuensi-konsekuensi dari tindakannya.

Menurut Putra(2013:2)bimbingan kelompok diduga akan menjadi primadona dari layanan-layanan yang lain karena menekankan aspek dinamika kelompok yang memiliki semangat yang tinggi, kerjasama yang lancar dan mantap, serta adanya saling mempercayai diantara anggota-anggotanya. Apabila anggota merasa bahwa kelompok itu baik maka setiap anggota kelompok akan sangat mudah mematuhi peraturan dan norma-norma yang ada. Menurut Prayitno (Alamri, 2015:2) menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu, layanan bimbingan kelompok yang diberikan dalam suasana kelompok selain itu juga bisa dijadikan media penyampaian informasi sekaligus juga bisa membantu siswa menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan berdampak positif bagi siswa yang nantinya dapat mengubah perilaku yang menyimpang. Selain itu apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik, maka anggota kelompok saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah sesuatu kegiatan bimbingan dengan sekelompok individu yang akan membahas beberapa topik yang memicu pada kehidupan sehari-hari. Sebelum melaksanakan layanan bimbingan kelompok ini kita harus membuat dulu atau merencanakan program layanan bimbingan kelompok agar bisa menjalankan bimbingan kelompok dengan baik. Menurut Sudrajat (2011) karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan, seseorang lahir dalam keadaan bodoh, dorongan-dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya. Menurut Raharjo (2019) pendidikan karakter adalah proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Aush (Harahap, 2017) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang adalah yang pertama yaitu corak nilai yang ditanamkan, yang kedua Keteladanan sang idola, yang ketiga pembiasaan, yang keempat panjaran dan hukuman, dan yang kelima yaitu kebutuhan. Permasalahan yang ada pada seperti peserta didik yang tidak menghargai guru ataupun teman sebayanya, peserta didik yang berperilaku kurang sopan terhadap guru dan teman sebayanya, peserta didik yang sibuk dengan aktivitasnya, peserta didik yang bermain HP saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik main tiktok saat pembelajaran berlangsung, peserta didik yang bermain game online saat proses pembelajaran berlangsung dan peserta didik yang merokok di dalam kelas pada saat mengambil nomor ujian.

Dapat disimpulkan bahwa karakter yaitu ciri khas dari seseorang yang mencerminkan dirinya, dan karakter dapat diartikan sebagai sikap dan prilaku seseorang, sehingga karakter bisa dipengaruhi atau terpengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan tempat tinggal atau lingkungan sekolah, karakter yang dimaksud adalah prilaku peserta didik dilingkungan sekolah atau lingkungan sosial.

Tujuan penelitian ini adalah medeskripsikan perkembangan karakter perilaku peserta didik, pelaksanaan bimbingan kelompok dalam mengembangkan karakter perilaku dan merancang bimbingan kelompok dalam mengembangkan karakter perilaku peserta didik berbasis diskusi.

## **METODE**

Penelitian ini berjenis penelitian mixmethod. Metode penelitian campuran adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pragmatisme yaitu digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah maupun buatan dimana peneliti bisa sebagai instrumenn dan menggunakan instrumen untuk pengukuran, serta analisis data bersifat induktif (kualitatif) dan deduktif (kuantitatif). Populasi dan sampel didalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII IPA SMA N 2 Batang Kapas berjumlah 63 orang peserta didik. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *teknik total sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 63 orang peserta didik. Data penelitian diperoleh melalui angket dan wawancara diolah menggunakan teknik analisis presentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan berdasarkan analisis, penafsiran, temuan penelitian mengenai model rancangan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi untuk mengembangkan karakter perilaku disekolah di SMA Negeri 2 Batang Kapas sebagai berikut.

### **Pembahasan Hasil Penelitian Secara Indikator**

#### ***Corak yang ditanamkan***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa corak nilai yang ditanamkan peserta didik berada dikategori baik, sebagian besar peserta didik memiliki corak nilai yang ditanamkan yang baik. Berdasarkan temuan penelitian indicator yang menunjukkan peserta didik memiliki corak nilai yang ditanamkan yang baik adalah mengucapkan salam ketika memasuki kelas, peserta didik menghargai guru dan teman-temannya dan peserta didik mematuhi tata tertib yang ada disekolah.

Situasi dan lingkungan yang tidak baik seperti ini akan menjadifaktor pemicu pembentukan karakter seorang siswa ke arah yang menyimpang. Hilangnyanilai saling menghormati, sopan santun,kepedulian, dan lain-lain. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budipekerti yangmenjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang sertanilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang MahaEsa, dirisendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yangterwujuddalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatanberdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adatistiadatoleh Sigit (168:2015). Menurut Suyanto (Nurul, 103:2018) adanya 9 pilarkarakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia, yaitu (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran/amanah, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerja sama, (6) percaya diri dan perkerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, kedamaian dan kesatuan. Menurut Novika(176:2015) karakter bertujuan untukmeningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didiksecara utuh, terpadu, dan seimbang sesuaidengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakterpeserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji danmenginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud perilaku sehari-hari. Menurut Aushp (Harahap, 2017:5) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang adalah 1) Corak nilai yang ditanamkan, 2) Keteladanan sang idola. 3) Pembiasaan. 4) Ganjaran dan hukuman, 5) Kebutuhan.

Dapat disimpulkan bahwa pentingnya corak nilai yang ditanamkan sangat membantuh dalam pembentukan karakter peserta didik apalagi pada saat sekarang ini, banyak nilai-nilai atau norma-norma yang mempengaruhi karakter peserta didik ditambah lagi IPTEK yang semakin canggih, itu juga sangat mempengaruhi karakter perilaku peserta didik. Jadi untuk orangtua terutama sangat lebih perhatian lagi kepada peserta didik dan melihat apa-apa saja yang dibutuhkan peserta didik, karna kalau orangtua tidak memenuhi itu maka kebutuhan peserta didik tidak terpenuhi dan akan berdampak buruk kepada peserta didik.

### ***Keteladanan sang idola***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan sang idolapeserta didik berada pada kategori cukup baik. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki keteladanan sang idola yang cukup baik. Berdasarkan temuan penelitian indikator yang menunjukkan peserta didik memiliki keteladanan sang idola yang cukup baik adalah mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak membuang sampah pada tempatnya, peserta didik ikut berpartisipasi dalam belajar kelompok dan peserta didik tidak dongkol ketika dinasehati oleh guru.

Karakter diniscayakan untuk menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metodependidikan utama, penciptaan iklim dan budaya, serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik menurut Mulyasa (Muhammad, 2014).karakter tersebut membutuhkan sosok guru yang baik, karena guru menjadi sosok yang selalu berinteraksi dengan peserta didik di sekolah. Peran guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai katalisator/teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter pada peserta didik melalui keteladanan seorang guru yang mempunyai peranan katalisator akan lebih efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang digugu lan ditiru oleh peserta didik Meylan (Prasetyo, 24:2019).Menurut Nurchaili (238:2010)dalam mendidik karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Model yang dapat ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya. Semakin dekat model pada peserta didik akan semakin mudah dan e fektiflah pendidikan karakter tersebut. Peserta didik butuh contoh nyata, bukan hanya contoh yang tertulis dalam buku apalagi contoh khayalan.

Menurut Mulyasa (Prasetyo, 2019:23) berpendapat bahwa pendidikan karakter di sekolah menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan. Adapun strategi pengembangan pendidikan karakter bangsa dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan luar sekolah (masyarakat). Strategi keteladanan dalam rangka pembinaan karakter merupakan bagian dari pendekatan komprehensif. Pendekatan komprehensif merupakan sintesis dari dua metode tradisional, yaitu: (1) metode inkulkasi (penanaman) nilai dengan pemberian teladan; (2) metode kontemporer dengan fasilitasi nilai melalui pengembangan keterampilan hidup (soft skills) yang dikemukakan oleh Titik (Prasetyo, 2019:26). Keteladanan guru merupakan perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh guru melalui tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik dan warga sekolah lain. Misalnya, nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan, kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, kerja keras, dan percaya diri yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Prasetyo, 2019:26). Jadi keteladanan sang idola sangat mempengaruhi karakter peserta didik terutama dalam perilaku peserta didik, apalagi pada saat sekarang ini, banyak peserta didik yang lebih mengidolakan orang-orang yang membuat karakternya rusak, sehingga terjerumus kedalam hal-hal yang menyimpang. Peran guru sangat penting dalam

membentuk karakter peserta didik dan guru juga harus mencontohkan hal-hal yang baik agar bisa menjadi idola yang dikagumi peserta didik.

### **Pembiasaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan peserta didik berada pada kategori baik dengan persentase 55.56%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki pembiasaan yang baik. Berdasarkan temuan penelitian indikator yang menunjukkan peserta didik memiliki pembiasaan yang baik adalah peserta didik mengikuti upacara bendera setiap hari senin, peserta didik ikut kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah, melakukan ujian dengan usaha sendiri dan mematuhi protokol kesehatan selama pandemi. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan yang dikemukakan Ahsanulhaq (25:2019).

Membentuk karakter siswa melalui pembiasaan adalah untuk mencetak lulusan yang berakhlak mulia, beradab dan memiliki etika yang terpuji sebagai bekal kehidupan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan hal tersebut pihak sekolah terus berupaya secara serius dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pembiasaan guna membentuk karakter siswa kelas dengan cara melakukan program-program pembiasaan yang dinamis menurut Syaroh (20:2020). Pendidikan moral untuk anak memerlukan kegiatan secara berulang-ulang untuk melatih menjadi orang yang baik dimana anak harus diberikan kesempatan secara terus menerus berbuat jujur, bersikap santun dan adil sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang selalu dilakukan dalam keadaan yang sulit sekalipun. Sehingga memang kegiatan pembiasaan ini adalah membentuk mindset serta karakter anak secara tidak langsung dengan menempatkan mereka pada posisi yang sama setiap hari atau berkali-kali. Yang diungkapkan oleh Licktona (Silvya, 2018). Salah satu cara yang sangat efektif untuk diterapkan dalam pembentukan dan pembinaan karakter serta kepribadian anak adalah pembiasaan (*habituation*). Pembiasaan merupakan perilaku yang dengan kesadaran diri dilaksanakan secara berkesinambungan dan berulang dengan tujuan perilaku tersebut menjadi keseharian. Inti dari pembiasaan adalah pengamalan. Sesuatu yang biasa dilakukan merupakan pengamalan. Sedangkan inti dari kebiasaan yaitu pengulangan Heri (Syaroh , 2020:67).

Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilakukan Safri (Ahsanulhaq, 2019:23). Menurut Arief (Ahsanulhaq, 2019:25) pembiasaan itu dapat tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain: (a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak didik itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan, (b) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, (c) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya

yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak didik untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu, (d) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak didik sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Dan ketika pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan berjalan dengan baik maka sangat mudah membentuk karakter peserta didik yang baik, dan juga sangat mudah mengarahkan ke jalan yang baik.

### **Ganjaran dan hukuman**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ganjaran dan hukuman peserta didik berada pada kategori cukup baik dengan persentase 65,08%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki ganjaran dan hukuman yang cukup baik. Berdasarkan temuan penelitian indikator yang menunjukkan peserta didik memiliki ganjaran dan hukuman yang cukup baik adalah peserta didik mampu menerima resiko jika melanggar peraturan sekolah, peserta didik menerima sanksi ketika tidak mengerjakan tugas dan peserta didik bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan.

Menurut Mulyasa (2012:125), pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model, yaitu model pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif. Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis Al-Quran dimaksudkan, dapat melakukan pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, memberi hadiah dan hukuman, menerapkan pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif, yang dilakukan secara berkelanjutan dan secara terpadu oleh pendidik terhadap peserta didiknya, baik di rumah, di sekolah atau di masyarakat. Fungsi sebuah hukuman adalah membatasi perilaku menyimpang yang dilakukan para peserta didik. Namun hal tersebut dirasa kurang efektif dalam menanamkan sikap disiplin pada peserta didik. Untuk itu pihak sekolah menerapkan hukuman yang bersifat rohani yaitu dengan hukuman mempunyai nilai ibadah. Peserta didik yang melanggar peraturan kedisiplinan diberi sanksi hukuman sesuai dengan besar kesalahan yang diperbuat. Sedangkan peserta didik yang datang terlambat ke sekolah dibina untuk melakukan ibadah shalat dhuha, Siti (95:2021). Metode ganjaran dan hukuman merupakan metode yang paling akhir dipergunakan dalam menyampaikan pendidikan akhlak, karena adanya ganjaran dan hukuman merupakan akibat dari adanya sebab baik, sedang hukuman adalah akibat dari adanya sebab buruk, Hairuddin (88:2020).

Menurut Syarifah (2019,17) Dalam memberikan ganjaran, pendidik harus menyesuaikan dengan perbuatan-perbuatan atau prestasi yang dicapai peserta didik jangan sampai menebalkan sifat materialistik pada anak didik, kemudian juga pendidik harus menghilangkan anggapan kepada anak didik terhadap upah atau balas jasa terhadap apa yang sudah dilakukan, jangan sampai peserta didik terlena dengan ganjaran

Jadi dapat disimpulkan bahwa ganjaran dan hukuman sangat penting disetiap sekolah, agar peserta didik yang melanggar mendapatkan ganjaran dari apa yang diperbuat, dan dengan adanya ganjaran dan hukuman tersebut sangat membantu guru dalam menjalankan

tugasnya dan dengan adanya ganjaran dan hukuman tadi juga sangat mudah dalam membentuk karakter peserta didik.

### **Kebutuhan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan peserta didik berada pada kategori cukup baik dengan persentase 39,68%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki kebutuhan yang cukup baik. Berdasarkan temuan penelitian indikator yang menunjukkan peserta didik memiliki kebutuhan yang cukup baik adalah peserta didik diberikan bekal untuk dibawa ke sekolah oleh orangtuanya, peserta didik mampu berpakaian rapi ke sekolah, peserta didik membawa perlengkapan belajar dari rumah dan peserta didik memiliki teman yang membantu ketika tidak mengerti dengan pembelajaran. Karakter ialah perilaku nilai-nilai manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, dan kebangsaan yang terwujud didalam adat istiadat, budaya, tata karma, hukum, pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, Jito (335:2013). Karakter pendidikan ialah suatu upaya yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga seseorang tersebut dapat melakukan nilai-nilai etika yang inti, memperhatikan dan memahaminya. Karakter pendidikan, membutuhkan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan bisa tercapai, Diantaranya metode pembelajaran yang sudah sesuai ialah metode pujian dan hukuman, metode pembiasaan, dan metode keteladanan, Lickona (Jito, 335:2013). Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, pemerintah sebenarnya telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, budaya, dan falsafah bangsa yaitu : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat / komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli social dan (18) tanggung jawab, menurut Syarbini (Yanti, 964:2016).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai andil penting dalam pembentukan karakter peserta didik, sudah selayaknya menciptakan budaya sekolah sehingga terwujud karakter peserta didik yang ingin dibentuk sesuai visi, misi dan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang utuh. Budaya sekolah yang akan dibentuk tentunya harus didesain, dibentuk, dibangun dan dibiasakan untuk dilakukan oleh semua komponen di sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan karakter perilaku sangat penting, karna kalau tidak peserta didik akan mencari sendiri dan tidak bisa memilih mana kebutuhan yang bisa membuatnya lebih baik, atau kebutuhan yang membuanya terjerumus ke dalam hal-hal yang menyimpang.

### **Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam membentuk karakter peserta didik**

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah data yang bersifat deskriptif analisis, yaitu model rancangan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi untuk mengembangkan karakter perilaku disekolah. Data yang diperoleh melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan satu orang Guru BK sebagai informan kunci dan satu orang guru BK satu orang peserta didik sebagai informan tambahan. Serta hasil dari pengolahan angket terdapat hasil karakter perilaku peserta didik beradada pada kategori baik.



Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci (Guru Bimbingan dan Konseling) dan informan tambahan (Guru BK dan peserta didik) yang dilaksanakan pada tanggal 27 – 29 Februari 2020 di SMA Negeri 2 Batang Kapas diperoleh dalam mengembangkan karakter perilaku peserta didik guru BK menggunakan layanan bimbingan kelompok. Cara guru BK mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan cara memahami isi layanan dan karakter masing-masing anggota kelompok. Metode yang digunakan guru BK adalah metode diskusi. Menurut guru BK kendala yang ditemukan ketika memberikan layanan bimbingan kelompok adalah mengarahkan anggota kelompok untuk aktif dalam berdiskusi. Bentuk tindak lanjut dari hasil bimbingan kelompok guru BK memberikan layanan lainya yang mendukung pengembangan karakter perilaku peserta didik. Selama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok peserta didik kurang aktif dalam berdiskusi. Dengan permasalahan di atas bahwa peneliti memberi motivasi untuk peserta didik, dan memberikan layanan menggunakan teknik metode diskusi, dengan menggunakan beberapa materi seperti motivasi dan pergaulan bebas. Dengan beberapa materi tersebut bisa mengembangkan karakter peserta didik dengan baik. Karakter peserta didik ini sangat mempengaruhi masa depan peserta didik, karna inti dari kesuksesan itu adalah karakter yang baik.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai Sardiman (Oktiani, 2017). Motivasi dalam belajar sangat diperlukan. Keberhasilan tujuan pembelajaran bergantung seberapa besar antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki motivasi belajar masing-masing. Pada umumnya motivasi belajar datang dari dua arah, yaitu motivasi dari dalam peserta didik itu sendiri (motivasi intrinsik), dan motivasi yang datang dari luar peserta didik (motivasi ekstrinsik) menurut Oktiani (2017:225). Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan efektivitas pembelajaran. Peserta didik akan belajar sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dengan kata lain seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya atau motivasi. Dalam kaitan ini guru dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan belajar, meliputi prestasi belajar siswa menurut Oktiani (2017:57). Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar sangat penting karna dengan motivasi peserta didik bisa semangat lagi untuk belajar dan guru lebih kreatif lagi untuk bisa menarik daya belajar peserta didik, karna kalau guru tidak bisa menarik daya belajar peserta didik, maka peserta didik tidak akan semangat untuk belajar.

Menurut Oktiani (2017:311) pergaulan bebas adalah perilaku manusia yang menyimpang yang melanggar norma-norma agama dan tidak ada batasannya. Pergaulan bebas dan dampak negatifnya ditinjau dari pendidikan Islam adalah tatacara pergaulan antara manusia dengan sesama manusia terutama dengan lawan jenisnya yang mengarah kepada pelaksanaan hubungan seks di luar nikah yang mempunyai konsekuensi destruktif, dan juga bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku

setiap individu. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenal oleh individu sejak lahir menurut Hafri (2019). Jadi dapat disimpulkan bawah pergaulan bebas sangat mempengaruhi peserta didik, apalagi saat sekarang ini, banyak faktor-faktor pendorong kepada pergaulan bebas. Disini peran orangtua dan guru sangat penting karna ketika orangtua dan guru lalai dalam mendidik peserta didik maka akan terjerumus ke hal-hal yang tak di inginkan, karna banyak sekali hal-hal yang akan menjerumuskan peserta didik.

### **Rancangan Pelayanan**

Pada bagian ini akan dijelaskan berdasarkan analisis temuan peneliti dilapangan mengenai model rancangan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi untuk mengembangkan karakter perilaku disekolah ( Studi pada Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Batang Kapas). Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapat melalui wawancara maka didapatkan hasil guru BK telah melakukan pengembangan karakter perilaku peserta didik di kelas XI IPA akan tetapi hasilnya belum maksimal karena guru BK terkendala dalam membangkitkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Selain itu guru BK kesulitan dalam mengarahkan peserta didik untuk mengikuti bimbingan kelompok. Menurut Anas Salahudin (2020:57) bimbingan kelompok adalah layanan yang membantu siswa dalam pemahaman dan keterampilan komunikasi yang baik dalam anggota kelompok. Pelayanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan pelayanan.

Menurut muyana (2017:638) Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dalam keseluruhan sistem pendidikan khususnya di sekolah. Guru BK sebagai salah satu unsur pelaksana pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk mendukung dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling memiliki berbagai macam bentuk layanan, salah satunya yaitu layanan bimbingan kelompok. Melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam proses pelaksanaan layanan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti akan membuat model rancangan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi untuk mengembangkan karakter perilaku disekolah, dengan menggunakan teknik ini sangat membantu peserta didik, baik dari segi sikap, perilaku, ataupun dalam mengambil keputusan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang model rancangan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi untuk mengembangkan karakter perilaku disekolah di SMA Negeri 2 Batang Kapas dapat diambil kesimpulan secara umum karakter perilaku peserta didik berada pada kategori baik dengan persentase 55,56%. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi untuk mengembangkan karakter perilaku disekolah yang dilakukan guru BK belum memberikan hasil yang maksimal karena selama ini guru BK belum bisa mengatasi kendala-kendala yang ditemui selama melaksanakan layanan. Model rancangan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode *discussion* dalam membantu mengembangkan karakter perilaku

disekolah dilihat dari penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Batang Kapas, maka peneliti berharap agar Guru Bk dapat menerapkan metode *discussion* yang peneliti rancang berdasarkan kebutuhan yang sesuai dengan hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33
- Alamri, N. (2015). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah (Studi Pada Siswa Kelas X SMA 1 Gebog Tahun 2014/2015). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1).  
<https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.259>
- Harahap, A. C. P. (2017). Character building. *Character Building*, 9(1), 1–204.
- Jito Subianto. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas
- Muyana, S. (2017). Integrasi pendidikan karakter dalam layanan bimbingan kelompok di sekolah. *The 5th Urecol Proceeding*, 637.
- Nurchaili. (2010). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru
- Nurul Istiqamah. (2019). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Integrasi Nilai – Nilai Karakter) Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Sudirman II Makassar
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Prasetyo, D., Riyanti, D., Yogyakarta, S., Yogyakarta, U. N., & Dahlan, U. A. (2019). *Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan*.
- Putra, S. A., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2013). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa. *Konselor*, 2(2), 1–6.
- Raharjo, S. B. (2019). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 229–238.
- Sigit Dwi Laksana. (2015). Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa Di Sekolah.
- Silvya Eka Andiarini. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah
- Siti Nur Fadilah. (2021) Implementasi Reward dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58.  
<https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>
- Wicaksono, G. (2013). Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia Smk Ikip Surabaya. *Journal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 1, 61–7